

Pemberdayaan Kelompok Buruan SAE Ditinjau Melalui Teori ACTORS

Sharina Ananda^a, Cintantya Andhita Dara Kirana^b, Saekul Anwar^c

^{a,b,c} Politeknik STIA LAN Bandung

e-mail : ^asharinanda13@gmail.com , ^bca.darakirana@gmail.com,
^csaekul.anwar@poltek.stialanbandung.ac.id

Abstrak

Program *urban farming* melalui pembentukan Kelompok Buruan SAE di Kota Bandung merupakan upaya Pemerintah Kota Bandung untuk mengatasi permasalahan yang diakibatkan oleh tingkat ketergantungan pangan yang tinggi serta keterbatasan akibat alih fungsi lahan pertanian. Oleh karenanya, masyarakat sebagai pilar penyokong dalam program *urban farming* harus ditingkatkan peranannya melalui proses pemberdayaan agar mampu menciptakan ketahanan pangan melalui pemenuhan kebutuhan skala rumah tangga secara mandiri dan berkelanjutan. Tulisan ini bermaksud mendeskripsikan bagaimana pemberdayaan Kelompok Buruan SAE untuk menunjang program *urban farming* di Kota Bandung ditinjau dari teori pemberdayaan ACTORS oleh Cook dan Macaulay yang terdiri dari aspek *Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, dan Support*. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomena dipilih dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi dan wawancara kepada para informan. Teknik verifikasi data menggunakan triangulasi metode dan analisis data menggunakan analisis data fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pemberdayaan Kelompok Buruan SAE di Kota Bandung ditinjau dari teori ACTORS belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sarana dan prasarana, sumber daya finansial, serta jumlah sumber daya manusia yang tidak seimbang dengan kondisi dan luas wilayah di Kota Bandung. Hal tersebut mengakibatkan pelaksanaan pemberdayaan Kelompok Buruan SAE belum terlaksana secara merata.

Kata Kunci: Buruan SAE; Pemberdayaan; Teori ACTORS.

The Empowerment of Buruan SAE Groups reviewed through ACTORS Theory

Abstract

The urban farming initiative in Bandung City, exemplified by the establishment of the Buruan SAE Group, is a response by the local government to address the challenges posed by high food dependency and the conversion of agricultural land into residential, industrial, and other activity centers. To ensure food security, the community must be empowered to meet household-scale needs independently and sustainably. This study aims to analyze the empowerment of the Buruan SAE Group in supporting Bandung's urban farming program using the ACTORS theory by Cook and Macaulay, which includes aspects such as Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, and Support. A qualitative research approach was used, with data collected through observation and interviews. Data verification was conducted through triangulation, and phenomenological analysis was applied. The findings indicate that the empowerment of the Buruan SAE Group has not been fully effective due to limited facilities, financial resources, and an insufficient number of human resources. Consequently, the empowerment efforts have not been evenly implemented. To sustain the Buruan SAE urban farming program, it is essential to enhance the capacity of the supervising team, organize regular mentoring, facilitate collaboration between groups, and focus on empowering women and youth.

Keywords: Buruan SAE; Empowering; ACTORS theory.

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 8.0

“Penguatan Kebijakan dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Era Transformasi Nasional”

29 AGUSTUS 2024 POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

A. PENDAHULUAN

Kebutuhan dasar yang penting bagi manusia agar dapat mempertahankan keberlangsungan kehidupannya adalah pangan. Pangan yang dapat dipergunakan sebagai bahan konsumsi manusia dapat berasal dari produk pertanian, perkebunan, peternakan, maupun perairan baik yang telah diolah maupun tidak diolah Putri (2021). Di antara produk yang dapat dipergunakan sebagai bahan konsumsi manusia, produk dari sektor pertanian dinilai merupakan penunjang utama yang identik berkembang pada daerah pedesaan karena potensi lahan yang luas. Namun agar tercipta keseimbangan sekaligus menciptakan ketahanan pangan, maka sektor pertanian juga perlu merambah pada daerah perkotaan melalui optimalisasi pemanfaatan lahan dan sumber daya alam.

Pertanian perkotaan secara umum memiliki konsep pemanfaatan lahan kosong atau lahan sempit yang dikenal dengan istilah *urban farming*. Konsep *urban farming* di Indonesia telah berkembang di berbagai kota besar, salah satunya adalah Kota Bandung. Bandung sebagai ibu kota Jawa Barat memiliki jumlah penduduk yang tinggi dengan laju pertumbuhan mencapai 0,48% Hanifah (2023). Data dari BPS menyebutkan bahwa jumlah penduduk di kota Bandung pada tahun 2023 mencapai 2.560.603 jiwa dengan pertumbuhan penduduk yang didorong oleh urbanisasi. Hal ini menjadikan Bandung sebagai salah satu kota yang memiliki jumlah penduduk terpadat. Data dari BPS tahun 2023, Kota Bandung memiliki wilayah dengan luas 167,31 km², sedangkan luas lahan pertanian yang dimiliki 12,14 km².

Tingginya pertumbuhan penduduk di Kota Bandung memberi dampak pada terjadinya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman, gedung perkantoran, sentra perdagangan, industri, serta pusat aktivitas lainnya Hanifah (2023). Dilansir dari Open Data Jawa Barat Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian DKPP (2024), luas lahan sawah di Kota Bandung pada tahun 2017 adalah seluas 725 Hektar, kemudian mengalami penurunan beruntun pada tahun 2018, 2019, dan 2020

yang tinggal tersisa seluas 617 Hektar. Dampak yang timbul dari terjadinya penyusutan luas area lahan pertanian adalah berkurangnya produktivitas tanaman pangan yang dihasilkan. Padahal di satu sisi, pertumbuhan penduduk yang tinggi di Kota Bandung tentunya akan turut mendorong terjadinya peningkatan jumlah permintaan terhadap pasokan pangan.

Berdasarkan perhitungan Neraca Bahan Pangan (NBM) pada tahun 2020, sebesar 96,42%, kebutuhan pangan Kota Bandung yang meliputi beras, daging, sayur, serta buah harus dipasok dari luar kota Putri (2021). Data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung menyebutkan bahwa jumlah konsumsi harian warga Kota Bandung pada kondisi normal yaitu sebanyak 120 ton telur dan 600.000 ekor daging ayam yang sebagian besar masih harus dipasok dari kota lain DKPP (2020). Ketergantungan pangan yang sangat tinggi ini disebabkan karena Kota Bandung bukan merupakan daerah produsen serta ketersediaan lahan pertanian yang semakin menurun.

Sebagai bentuk respon dari permasalahan pangan yang dihadapi oleh Kota Bandung, maka Bapak Oded M Danial selaku Walikota Bandung bersama dengan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung melahirkan sebuah program *integrated urban farming* atau *urban farming* terintegrasi pada tahun 2020 dengan nama “Buruan SAE”. Dalam program *urban farming* Buruan SAE terdapat 3 sektor yang dapat dikembangkan, yaitu sektor pertanian, sektor perikanan, dan sektor peternakan yang terdiri dari 8 komponen diantaranya : sayuran, ternak, ikan, pembibitan, tanaman buah, tanaman obat, pengomposan, dan olahan hasil *urban farming*.

Pembentukan Buruan SAE dilandasi oleh Surat Edaran Walikota Bandung Nomor 520/S.E.086-DISPANGTAN perihal Pelaksanaan Kegiatan *Urban Farming* Terintegrasi (Buruan SAE, Sehat Alami Ekonomis) yang kemudian didukung oleh Keputusan Kepala Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung Nomor 800/2322-Dispangtan/2020 tentang Tim Efektif Proyek Perubahan “Buruan SAE *Integrated Urban Farming* sebagai Strategi Ketahanan Pangan di

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 8.0

“Penguatan Kebijakan dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Era Transformasi Nasional”

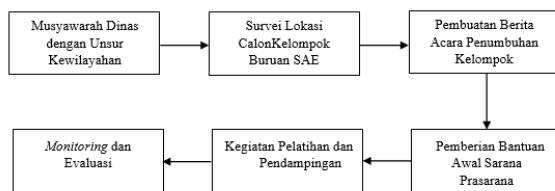
29 AGUSTUS 2024 POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

Kota Bandung”.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemberdayaan Kelompok Buruan SAE di Kota Bandung ditinjau dari teori ACTORS. Diketahui pada penelitian sebelumnya, kegiatan pemberdayaan belum sepenuhnya berjalan dengan optimal. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya sarana dan prasarana, sumber daya finansial, serta jumlah sumber daya manusia yang tidak seimbang dengan kondisi dan luas wilayah di Kota Bandung. Sehingga hal tersebut juga mengakibatkan pelaksanaan pemberdayaan Kelompok Buruan SAE belum terlaksana secara merata.

B. PEMBAHASAN

Pemberdayaan merupakan langkah awal yang dilakukan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung untuk membekali kelompok masyarakat dengan pengetahuan terkait kegiatan *urban farming*. Berikut alur pemberdayaan Kelompok Buruan SAE berdasarkan hasil analisa peneliti :



Analisa Peneliti (2024)

Gambar 1. Proses Pemberdayaan Kelompok Buruan SAE

1. Musyawarah dinas dengan unsur kewilayahan

Tahap ini merupakan tahap awal dimana masyarakat yang menjadi target dalam pemberdayaan akan diberi pemahaman melalui penyadaran bahwa masyarakat tersebut mempunyai potensi yang bagus untuk dikembangkan. Langkah awal yang diambil adalah dengan melakukan pertemuan masyarakat dan sosialisasi dengan para pemangku kepentingan seperti paraCamat dan jajarannya. DKPP Kota Bandung membuat komitmen dengan seluruh Camat dan dukungan pembinaan kebijakan Buruan SAE.

2. Survei lokasi calon Kelompok Buruan SAE

Terdapat beberapa indikator yang dijadikan acuan untuk menilai apakah lokasi di suatu wilayah dapat digunakan untuk kegiatan Buruan SAE, diantaranya yaitu :

- Sumber Daya Alam : harus terdapat lahan kosong atau lahan tidur, peninjauan legalitas lahan, Ph tanah, dan akses ketersediaan air.
- Sumber Daya Manusia : minimal terdapat tiga orang warga yang memiliki *basic* pengetahuan dan keterampilan terkait *urban farming*.

3. Pembuatan Berita Acara Penumbuhan kelompok

Berita Acara Penumbuhan kelompok akan ditandatangani oleh ketua terpilih, unsur kewilayahan, dan tim penyuluh pertanian.

4. Pemberian awal bantuan sarana prasarana

Bantuan yang diberikan diantaranya seperti *Organic Tower Garden* (OTG), bibit tanaman, benih ikan, pupuk kompos, kandang ayam, dan alat-alat pertanian.

5. Kegiatan pelatihan dan pendampingan

Kegiatan pelatihan yang diberikan seperti pelatihan budidaya ikan, pelatihan pengolahan sampah organik untuk dijadikan pupuk dan pakan ternak, pelatihan penyemaian dan pembibitan, dan sebagainya. Pelatihan tersebut dilakukan oleh Tim Penyuluh Lapangan yang akan memberi edukasi dan pembinaan kepada tiap kelompok. Pembinaan kelompok dimulai dari sisi administrasi, perencanaan kegiatan, hingga pengelolaan kelembagaan tani yang dilaksanakan secara berkala. Untuk tiap kelompok juga akan diberikan tim pendamping untuk membantu pelaksanaan kegiatan Buruan SAE.

6. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring terhadap kelompok akan dilakukan oleh tim pendamping, kegiatan yang dilakukan meliputi pendataan hasil produksi, kegiatan kelompok, nilai ekonomi, dan sebagainya.

Pemberdayaan Kelompok Buruan SAE dalam tulisan ini juga ditinjau berdasarkan teori

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 8.0

“Penguatan Kebijakan dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Era Transformasi Nasional”

29 AGUSTUS 2024 POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

pemberdayaan “ACTORS” oleh Cook dan Macaulay, yang terdiri dari aspek : *Authority, Confidence and Competence, Trust, Opportunities, Responsibilities, dan Support*. Berikut penjelasannya :

a. *Authority* (Kewenangan)

Kewenangan memiliki arti bahwa kelompok diberikan kebebasan untuk menentukan dan mengambil sikap dalam pelaksanaan kegiatan *urban farming* tanpa adanya dominasi dari dinas maupun unsur kewilayahan setempat. Dinas maupun unsur kewilayahan memiliki wewenang sebagai agen pelaksana guna mendukung jalannya program *urban farming* di Kota Bandung. Fokus penelitian pada aspek *authority* adalah kewenangan yang dimiliki oleh tim penyuluh, tim pendamping, dan kelompok Buruan SAE.

Dalam aspek *Authority* atau Kewenangan, pihak pelaksana dari internal DKPP Kota Bandung memiliki wewenang untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada Kelompok Buruan SAE mulai dari penanaman hingga kegiatan pasca panen. Sedangkan kewenangan yang dimiliki oleh Kelompok Buruan SAE adalah untuk menjalankan program *urban farming* dan kewenangan dalam hal pembagian tugas dengan para anggota kelompoknya.

Untuk menjembatani dalam kegiatan pemberdayaan, dinas memiliki tim penyuluh dan tim pendamping sebanyak 40 orang. Tim penyuluh dan tim pendamping lapangan bertugas untuk membawahi beberapa kecamatan yang ada di Kota Bandung untuk melakukan proses *monitoring* kepada tiap kelompok.

Terdapat permasalahan yang disebabkan tidak seimbangnya jumlah tim penyuluh dan tim pendamping lapangan dengan banyaknya jumlah kelompok Buruan SAE yang sudah terbentuk, sehingga mengakibatkan baik tim penyuluh maupun tim pendamping harus membagi waktu untuk melakukan *monitoring* terhadap kelompok, dan apabila tidak memungkinkan untuk meninjau kelompok secara langsung, tim penyuluh maupun tim pendamping telah membuka akses untuk

kelompok melalui *grup whatsapp* agar tetap dapat memantau perkembangan Kelompok Buruan SAE.

b. *Confidence and Competence* (Percaya diri dan Kompetensi)

Hal ini memiliki arti bahwa DKPP Kota Bandung berupaya untuk menumbuhkan rasa percaya diri yang ada pada tiap kelompok melalui peningkatan kompetensi dengan memberikan pelatihan dan pembinaan hingga kelompok mampu untuk menjalankan program *urban farming* secara mandiri dan berkelanjutan. Bentuk pelatihan yang diberikan diantaranya yaitu pelatihan pembibitan dan penyemaian, pelatihan budidamber, pelatihan pembuatan pupuk kompos, dan sebagainya.

c. *Trust* (Kepercayaan)

Kepercayaan diberikan kepada Kelompok untuk menimbulkan keyakinan bahwa tiap kelompok memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan melalui kegiatan *urban farming* yang dijalankan. Baik perubahan dalam segi ekonomi, sosial budaya, maupun ekologi.

DKPP Kota Bandung memberi kemudahan akses kepada para Kelompok Buruan SAE apabila memerlukan bantuan dalam aspek keamanan maupun pada saat ada kendala yang dialami oleh kelompok. Untuk meningkatkan kepercayaan kelompok dalam melakukan kegiatan *urban farming*, DKPP memberi kemudahan akses pada kelompok yang mengalami kendala atau ingin melakukan uji keamanan pangan dari produk yang dihasilkan sebelum produk tersebut dikonsumsi. Buruan SAE dibantu oleh tim pemeriksa keamanan pangan dari Bidang Keamanan Pangan, jadi ketika kelompok ingin melaksanakan panen dan ingin diuji kelayakannya, bisa memohon bantuan tim keamanan pangan untuk menguji.

d. *Opportunities* (Peluang)

Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung memberikan keleluasaan kepada masing-masing kelompok untuk mengembangkan komponen dari 3 sektor program *urban farming*. Pihak DKPP

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 8.0

“Penguatan Kebijakan dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Era Transformasi Nasional”

29 AGUSTUS 2024 POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

menyatakan bahwa fakta di lapangan memang dirasa sulit untuk langsung menerapkan 8 komponen *urban farming* karena mayoritas di Kota Bandung kategori pemukimannya kompleks dan lahannya terbatas.

Terdapat nilai ekonomis yang dapat dikembangkan oleh kelompok melalui program *urban farming*. Khususnya pada sektor pertanian dengan jenis sayuran yang mayoritas dihasilkan yaitu Terong ungu, Pakcoy, Selada, dan Romain. Meskipun terdapat nilai ekonomis namun mayoritas kelompok belum dapat memperluas potensi pasar dikarenakan terdapat kendala dalam aspek pemasaran dan kalah bersaing dengan petani-petani yang profesional sehingga peluang dari *urban farming* hanya dimanfaatkan untuk lingkup sekitar. Selain itu, dari segi keanggotaan kelompok juga didominasi oleh anggota dengan usia lebih dari 50 tahun sehingga peluang untuk pengembangan kegiatan belum dapat maksimal.

e. *Responsibilities* (Tanggung jawab)

Ini merupakan bentuk tanggung jawab yang dibebankan kepada Dinas, Kelompok Buruan SAE, maupun unsur kewilayahan untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan kegiatan *urban farming* di Kota Bandung. Bentuk tanggung jawab diwujudkan melalui kegiatan pelaporan dan kegiatan *monitoring* yang rutin dilakukan oleh DKPP Kota Bandung melalui tim pendamping lapangan. Kegiatan pelaporan ditujukan untuk melaporkan hasil kegiatan yang telah dijalankan oleh kelompok, pencatatan hasil panen, pendistribusian dana masuk dan dana keluar, hingga laporan kunjungan dan penerimaan tamu.

f. *Support* (Dukungan)

Program *urban farming* di Kota Bandung yang digagas oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung mendapat dukungan dari para *stakeholder*. bentuk dukungan dari dinas kepada kelompok diwujudkan melalui pelatihan yang rutin diberikan sejak awal pembentukan, pendampingan, pemberian bantuan sarana prasarana penunjang kegiatan, dan *problem solving* ketika kelompok

menghadapi permasalahan terkait program *urban farming*. Namun dari segi finansial tidak seluruhnya akan mendapatkan bantuan, dikarenakan dana untuk program *urban farming* berasal dari Anggaran Pendapatan Daerah Kota Bandung yang akan diwujudkan ke dalam bentuk sarana prasarana penunjang kegiatan seperti OTG, Bibittanaman, Kandang, Pakan, dan alat-alat pertanian. Adanya keterbatasan anggaran tidak akan sesuai apabila dibandingkan dengan banyaknya jumlah Kelompok Buruan SAE yang terbentuk. Hal tersebut mengakibatkan dinas tidak dapat memenuhi semua kebutuhan yang diperlukan oleh kelompok, sehingga diharapkan masing-masing kelompok dapat mandiri untuk memenuhi kebutuhan kelompoknya sendiri.

Dukungan juga didapatkan dari kancah internasional, yaitu *Milan Pact Award* (MPA) tahun 2022 di Rio De Janeiro Brazil yang memberikan penghargaan “*Prize Milan Pact Award*” atas keberhasilan inovasi Buruan SAE untuk kategori *food production*. Adanya dukungan ini dapat dimanfaatkan untuk membangun jaringan dan kolaborasi dengan pihak terkait dari kota-kota lain yang memiliki kebijakan serupa. Dengan demikian, Kota Bandung dapat terlibat dalam pertukaran pengetahuan dan teknologi, meningkatkan kapasitas dalam menghadapi tantangan ketahanan pangan, dan mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan terkait dengan sektor pangan dan pertanian.

Proses pemberdayaan Kelompok Buruan SAE berdasarkan teori pemberdayaan ACTORS oleh Cook dan Macaulay, yang mencakup enam aspek, telah dilaksanakan dengan cukup baik. Meskipun demikian, terdapat beberapa kekurangan dalam aspek *authority*, *opportunities*, dan *support*. Untuk menciptakan keberlanjutan program *urban farming* di Kota Bandung dan mengatasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program, berikut dipaparkan rekomendasi aksi yang dapat dilakukan :

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 8.0

“Penguatan Kebijakan dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Era Transformasi Nasional”

29 AGUSTUS 2024 POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

Tabel 1. Rekomendasi Aksi Keberlanjutan Program

Aspek	Upaya
Authority	Meningkatkan kapasitas tim penyuluh dan tim pendamping kelompok agar jumlahnya seimbang dengan kelompok yang telah terbentuk
	Penataan agenda pendampingan maupun penyuluhan yang dilakukan pada tiap kelompok serta meningkatkan komunikasi dengan unsur kewilayahan
Opportunities	Dinas diharapkan memfasilitasi kolaborasi dan kerjasama antara kelompok dengan pihak lain agar meningkatkan potensi pasar dalam pemasaran hasil produk olahan Buruan SAE
	Dinas melakukan evaluasi, menggelar pertemuan dengan para kelompok atau melakukan kunjungan lapangan sehingga apabila terdapat indikasi menurunnya minat anggota kelompok atau terjadi lahan vakum bisa segera diatasi dan digerakkan lagi kegiatannya
Support	Memberikan perhatian khusus dalam aspek peningkatan pemberdayaan perempuan dan golongan muda karena adanya penurunan minat generasi muda dalam program <i>urban farming</i>
	Pemetaan prioritas untuk penerima sarana prasarana kepada Kelompok Buruan SAE agar sarana prasarana yang diberikan bisa menunjang kegiatan dan dimanfaatkan secara optimal

C. PENUTUP DAN REKOMENDASI

Pada aspek *Authority*, kewenangan telah diberikan kepada tenaga ahli yang kompeten, meskipun jumlah pelaksana belum sebanding dengan luas wilayah Kota Bandung. Pada aspek *Confidence and Competence*, pelatihan yang diberikan telah meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi kelompok. Aspek *Trust* telah tercermin dalam kemudahan akses untuk kelompok yang ingin melakukan uji keamanan pangan. Pada aspek *Opportunities*, meskipun sarana dan prasarana telah didistribusikan, jumlahnya belum memadai, dan potensi urban farming belum menjangkau pasar yang luas. Aspek *Responsibilities* telah dilaksanakan dengan baik melalui pelaporan dan pencatatan kegiatan. Terakhir, pada aspek *Support*, dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan swasta, telah ada, tetapi dukungan finansial dan sarana masih kurang.

Rekomendasi untuk program Buruan SAE: Setiap kelompok perlu memperkuat solidaritas untuk menjaga konsistensi kegiatan, memaksimalkan potensi yang ada, dan mengurangi ketergantungan pada bantuan dinas karena keterbatasan anggaran. Penelitian selanjutnya bisa mengembangkan kajian dengan memperluas tujuan, menambah informan, memilih lokus yang berbeda, atau menggunakan teori lain yang relevan.

REFERENSI

- Afandi, M.N., Anomsari, E.T., Novira, A. (2021). A Conceptual Model of Localizing the SDGs: Lesson Learned from the Local Development Plan and Practice in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11
- Ali, M. S. (2022). Urban Farming: *Strategy To Strengthen Food Security. Proceedings Science, Ethics & Civilization*, 1, 42-48.
- Annisya, N.M.O., Novira. A. (2023). Implementasi Program Keluarga Harapan (PKH) di Kelurahan Kampung Seraya Kecamatan Batu Ampar Kota Batam. *Jurnal Wacana Kinerja: Kajian Praktis-Akademis Kinerja dan Administrasi Pelayanan Publik*, 26 (1),

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 8.0

“Penguatan Kebijakan dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Era Transformasi Nasional”

29 AGUSTUS 2024 POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

- 29-50. <http://dx.doi.org/10.31845/jwk.v26i1.810>.
- Anwar, S. (2022). The Role of The School Committee as a Mediator Between Educational Institutions and Village Communities in Madrasah Tsanawiyah, Gabus Sub-district, Grobogan Regency. *Jurnal Administrasi Negara*, 28(2), 138–162. <https://doi.org/10.33509/jan.v28i2.1712>.
- Anwar, S., Trilestari, E. W., & Agustina, I. (2022). The Tourism Development Policy in Bandung Regency: A Study on Kampung Gamisâ€“Soreang. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu Dan Praktek Administrasi*, 19 (1), 112 - 121. <https://doi.org/10.31113/jia.v19i1.859>
- Azzahra, S., Wijayanti, R. (2023). Strategy of Population Administration Services in Bojongloa Kaler District During Covid-19 Pandemic. *Fourth International Conference on Administrative Science (ICAS 2022)*, pp. 102-111.
- DKPP. (2024). *Renstra Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung Tahun 2024-2026* 91.
- DKPP. (2020). *Buruan SAE - Dispangtan Kota Bandung*. <https://buruansae.bandung.go.id/>
- Edeoghon dan Okoedo. (2015). Information Needs of Youths involved in Urban Agriculture as Strategy for Checking Unemployment in Epe Lga of Lagos State, Nigeria. *Journal of Applied Sciences and Environmental Management*, 19(1), 37. <https://doi.org/10.4314/jasem.v19i1.5>
- Effendi, I. (2021). *Pemberdayaan Masyarakat Desa*.
- Hamzens dan Moestopo. (2018). Pengembangan Potensi Pertanian Perkotaan di Kawasan Sungai Palu. *Jurnal Pengembangan Kota*, 6, 75–83. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk/article/view/2677/pdf>
- Haqi, M., & Armansyah. (2023). Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Urban Farming Terintegrasi Buruan SAE di Kota Bandung. *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal*, 11, 513–522. <https://conference.unsri.ac.id/index.php/lahansuboptimal/article/view/2830>
- Hasbiansyah, O. (2005). *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*.
- Hulme, D., & Turner, M. M. (1990). *Sociology and Development: Theories, Policies and Practices*. Harvester Wheatsheaf.
- Humas Jabar. (2022). *Buruan Sae Raih Penghargaan Tingkat Dunia: “Its Great Beautiful Solution.”* <https://jabarprov.go.id/berita/buruan-sae-raih-penghargaan-tingkat-dunia-its-great-beautiful-solution-7295>
- Iyoega, R. R., Trilestari, E. W., & Kirana, C. A. D. (2020). Collaborative Governance dalam Pembangunan Sektor Pertanian di Kabupaten Bandung. *PERSPEKTIF*, 9(1), 55–65. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v9i1.2864>
- Iyoega, R.R., Artisa, R.A., Kirana, C.A.D. (2021). Ketahanan Nasional Berbasis Ketahanan Keluarga pada Masa Pandemic Covid-19 di Kabupaten Bandung. *Journal Civics and Social Studies*, 5 (2), 276 – 290.
- Lytovchenko, A., & Nekhaienko, O. (2023). Urban Farming As a Tool of Food Security in Front-Line Kharkiv: Global Problems From Microsociological Perspective. *Baltic Journal of Legal and Social Sciences*, 4, 48–55. <https://doi.org/10.30525/2592-8813-2022-4-6>
- Maani, K. D. (2011). Teori ACTORS dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Demokrasi*, X(1), 53–66.
- Perkins, & Zimmerman. (1995). *Empowerment theory, research, and application. American Journal of Community*

KONFERENSI NASIONAL ILMU ADMINISTRASI 8.0

“Penguatan Kebijakan dan Kelembagaan Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Era Transformasi Nasional”

29 AGUSTUS 2024 POLITEKNIK STIA LAN BANDUNG

- Psychology*, 23(5), 569–579. <https://doi.org/10.1007/BF02506982>
- Pinheiro, A., & Govind, M. (2020). Emerging global trends in urban agriculture research: A scientometric analysis of peer-reviewed journals. *Journal of Scientometric Research*, 9(2), 163–173. <https://doi.org/10.5530/JSCIRES.9.2.20>
- Putri, S. dkk. (2021). implementasi program buruan sae (sehat, alami, ekonomis) dalam meningkatkan ketahanan pangan di kota bandung pada tahun 2020-2021. *Jurnal Administrasi Pemerintahan*, 3(April 2023), 14–26.
- Rasang, I. (2020). pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan badan usaha milik desa (bumdes) (study kasus pembangunan sumber daya masyarakat melalui perekonomian kreatif di desa dulolong kecamatan abal kabupaten alor 2018). *Skripsi*.
- Sekarrini, P. A., & Siswanto, H. (2020). Peran Komunitas Pecinta Hidroponik Surabaya (Phs) Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Hidroponik Di Pojok Kebun Gemah Ripah Surabaya. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*, 1–8.
- Sundari, R. S. (2021). *Enhancing Food Security throughout Aquaponicsin Urban Farming Development Strategy. Journal of Physics: Conference Series*, 1764(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1764/1/012209>
- Umarjonovna, D. D., & Gulomjonovna, Y. Y. (2022). *Challenges of Food Security. Conferencea*, 505–507. <https://www.conferencea.org/index.php/conferences/article/view/691%0A> <https://www.conferencea.org/index.php/conferences/article/download/691/649>
- Vågsholm, I., Arzoomand, N. S., & Boqvist, S. (2020). *Food Security, Safety, and Sustainability—Getting the Trade-Offs Right. Frontiers in Sustainable Food Systems*, 4(February), 1–14. <https://doi.org/10.3389/fsufs.2020.00016>
- Wadumestrige Dona (2021). *Promoting urban agriculture and its opportunities and challenges—a global review. Sustainability (Switzerland)*, 13(17). <https://doi.org/10.3390/su13179609>
- Widyawati, N. (2013). *Urban Farming Gaya Bertani Spesifik Kota*. Lily Publisher.
- Wijayanti, R., Taufik, N.I. (2022). The Role of Village Funds to Improve Community Welfare: A Study in West Bandung Regency. *International Journal of Entrepreneurship and Business Development (IJEBD)*, 5 (1), 155-163. <https://doi.org/10.29138/ijebd.v5i1.1641>
- Wijayanti, R., Ravenska, N., & Nugroho, A. (2022). Business Model Innovation with Design Thinking Approach at Bumdes Pagerwangi. *Proceedings of the Third International Conference Administration Science, ICAS 2021*. <https://doi.org/10.4108/eai.15-9-2021.2315259>
- Wijayanti, R., Adfani, M.D., Valentina, C., Siregar, I.N.L., Rahayu, K. (2023). Peningkatan Kapasitas Usaha Produk Olahan Bonggol Pisang melalui Pendampingan Inkubator Bisnis. *Setia Mengabdikan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4 (2), 46 – 55.
- Wulandari, R. (2019). Strategi Pengembangan Urban Farming Sayuran Hidroponik “Pekanbaru Green Farm” Di Kelurahan Labuh Baru Timur Kecamatan Payung Sekaki Kota Pekanbaru. *Skripsi*.